

Perancangan Buku Ilustrasi Untuk Memperkenalkan Kembali Lagu Daerah Jawa Tengah “Caping Gunung”

An Illustration Book to Reintroduce Folksong of Central Java “Caping Gunung”.

Metta Kristiyani¹, Bernardus Andang Prasetya Adiwibawa²

^{1,2}Universitas Dian Nuswantoro; Jl. Nakula I No.5-11, Pendrikan Kidul, Semarang,
Telp. (024) 3515261, 3520164 Fax: 3569684

³Jurusan Desain Komunikasi Visual, FIK UDINUS, Semarang
E-mail: ¹metta.kristy@gmail.com, ²andangprast@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Lagu daerah adalah salah satu materi bahasan yang penting dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Jawa di Jawa Tengah bagi pembangunan karakter dan jati diri bangsa. Namun, referensi lagu daerah yang tidak pernah terdata secara lengkap menyebabkan banyak lagu-lagu daerah yang kurang populer. Menurut staf Bidang Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, lagu Caping Gunung sangat tepat untuk diperkenalkan kembali kepada siswa karena mengandung pesan untuk selalu ingat pada jati diri bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, sehingga memupuk rasa nasionalisme dan patriotisme. Untuk mengenalkan kembali lagu tersebut, dibutuhkan media pendukung seperti buku ilustrasi. Buku ilustrasi sebagai media pendukung pembelajaran dirancang dalam bentuk buku fisik. Konsep perancangannya secara umum mengilustrasikan tentang kisah dibalik lagu Caping Gunung baik secara tersirat maupun tersurat. Penelitian yang menjadi dasar perancangan buku ilustrasi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan kajian kepustakaan. Analisis yang dipakai adalah framing analysis model Entman untuk memfokuskan masalah. Melalui media buku ilustrasi Caping Gunung, diharapkan siswa dapat mengapresiasi lagu daerah mereka serta memupuk kembali semangat dan cita-cita luhur dari generasi terdahulu untuk tetap terus diperjuangkan sebagai salah satu bentuk kecintaan terhadap tanah air.

Kata kunci: Lagu Daerah, Buku Ilustrasi, Cerita, Caping Gunung, Jawa Tengah

Abstract

The folksong is one of the important subjects in the Javanese Curriculum of Education in Central Java for building up the character and identity of the nation. The folksong reference is never fully recorded, causing many unpopular folksongs are off the charts. In an interview with the cultural division's staff in The Board Of Education and Culture of Central Java, revealed that the Caping Gunung song was appropriate to reintroduce to students because it has a message to keep the Indonesian identity, especially Javanese, to nurture nationalism and patriotism. In order to reintroduce the song, we needed a support media such as the illustration book. The illustration book as a support for learning media is designed in the form of physical books. The purpose of this illustration book is to become an alternative of learning a folksong way deeper, has been created within the story behind the Caping Gunung song like the way it is. The data for this research were collected using the qualitative method through interviews, observation, and literature. The data were analyzed by using the Entman framing Method for focusing on the main problem. Through this illustration book of Caping Gunung, students are expected to be more appreciate of their folksongs and to redevelop the noble spirit and ideas of elder generation and to be fought constantly as a form of love for the motherland.

Keywords: Folksong, Illustration Book, Story, Caping Gunung, Central Java

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang mempunyai berbagai macam keberagaman. Salah satu keberagaman yang sangat menonjol dan mempunyai potensi sentral dalam menentukan pandangan, sikap, perilaku dan tindakan adalah keberagaman warisan budaya (Simatupang, 2002). Salah satu warisan budaya yang secara turun-temurun diwariskan dan masih bisa dirasakan sampai sekarang adalah lagu daerah. Sebagai salah satu kekayaan budaya, sudah seharusnya lagu daerah dikenalkan dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia (William, 2006).

Lagu daerah juga menjadi salah satu materi bahasan yang penting dalam Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa jenjang SMA/SMALB/MA/SMK Negeri dan Swasta di Provinsi Jawa Tengah yang telah ditetapkan pada Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor: 423.5/14995 tanggal 4 Juni 2014. Pada salah satu pola pemikiran secara mikro, pembelajaran sebagai upaya pengolahan kearifan budaya lokal untuk didayagunakan dalam pembangunan budaya nasional, watak, dan karakter bangsa. Disebutkan pula dalam hasil keputusan tersebut tentang kerangka dasar dan struktur program kurikulum 2013 muatan lokal bahasa Jawa, penguatan materi dilakukan dengan memperhatikan pemanfaatan sastra klasik baik lisan maupun tulis yang mencakup sastra piwulang, babad, legenda, tembang, nyanyian rakyat, tembang dolanan, cerita, mitos, dongeng, sastra wayang dan sebagainya untuk penguatan jati diri. Pengimplementasian Kurikulum 2013 Mulok Bahasa Jawa bertujuan agar peserta didik berkompoten untuk menjaga dan memelihara kelestarian bahasa, sastra, dan aksara Jawa sehingga menjadi faktor penting untuk peneguhan jati diri daerah serta mengenali nilai-nilai estetika, etika, moral dan spiritual yang terkandung dalam budaya Jawa untuk didayagunakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dan pembangunan karakter dan budi pekerti.

Salah satu bentuk warisan budaya dalam konteks lagu daerah di Jawa Tengah adalah Capping Gunung karya Gesang Martohartono. Hasil observasi di salah satu pusat toko buku di Kota Semarang menunjukkan lagu Capping Gunung jarang sekali ditemukan bahkan tidak pernah masuk ke dalam buku-buku kumpulan lagu daerah yang beredar. Hal inilah yang menjadikan salah satu faktor yang menyebabkan lagu Capping Gunung tidak dikenal dikalangan pelajar sebagai lagu daerah. Dalam buku Seni Karawitan Jawa (Widayat, 2006), Capping Gunung termasuk cakupan lelagon yaitu satu golongan dengan lagu Suwe Ora Jamu dan Ilir-ilir yang kita ketahui sebagai lagu daerah populer di Jawa Tengah. Keunggulan dari lagu Capping Gunung sendiri adalah pada lirik lagu dan pesan yang sangat selaras dengan permasalahan tentang dampak globalisasi tidak terkendali yang menggeser pola hidup dan budaya masyarakat Jawa. Jika hal tersebut tidak ditangani secara tepat, bisa jadi masyarakat Jawa hanya akan tinggal nama tanpa kepribadian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyono, seorang penggerak seni yang berprofesi sebagai dhalang sekaligus niyaga pengrawit dan staf di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, Capping Gunung merupakan lagu daerah dengan rasa cipta yang luar biasa. Lagu ini sangat sederhana jika dilihat dari intonasi lagu dan gregetnya juga biasa saja, tapi aura, rasa dan jiwa dari lagu Capping Gunung ini sangat terasa sekali. Jika dibandingkan dengan lagu daerah Jawa Tengah yang lain, lagu Capping Gunung memiliki lirik yang lebih lugas dan maknanya sangat sesuai untuk pelajar saat ini, karena dapat menggugah siapa saja yang mendengarnya untuk memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme. Lagu Capping Gunung juga memiliki pesan “jangan seperti kacang yang lupa kulitnya” dan mengingatkan kembali para generasi muda untuk selalu eling atau ingat dengan jati diri sebagai orang Indonesia khususnya orang Jawa.

Perlu adanya inovasi baru dalam mengenal dan mempelajari sebuah lagu daerah sehingga tidak hanya sekadar mengetahui nada dan liriknya saja. Salah satu upaya yang

dilakukan dalam memperkenalkan kembali lagu Capiing Gunung sebagai lagu daerah Jawa Tengah adalah dengan mengulas kisah dibalik lagu Capiing Gunung kedalam bentuk buku ilustrasi. Terdapat banyak manfaat dalam membaca sebuah cerita yang sangat membantu pelajar dalam meningkatkan kecerdasan kognitif. Diantaranya kemampuan berbahasa meningkat; kemampuan berkomunikasi verbal meningkat; kemampuan konseptual meningkat; kemampuan memecahkan masalah meningkat; daya imajinasi dan kreativitas bertambah; EQ (kecerdasan emosi) meningkat; nilai moral bertambah; wawasan bertambah; pengetahuan ragam budaya bertambah; mendapatkan relaksasi jiwa dan raga (Galliez, 2009). Selain itu mengemas sebuah cerita dengan strategi menggunakan pendekatan kreatif melalui gambar atau ilustrasi dapat meningkatkan daya tarik secara umum baik yang tua maupun yang muda sehingga minat membacanya lebih besar dibandingkan dengan cerita tanpa gambar atau ilustrasi.

Lagu daerah memang sudah seharusnya diperkenalkan sejak dini kepada pelajar, karena lagu daerah mengandung pesan, filosofi kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan, serta membuat mereka merasa memiliki akan keindahan kebudayaan Indonesia tersebut lewat lagu daerah yang mereka nyanyikan, tak terkecuali lagu Capiing Gunung. Sebagai generasi penerus budaya Indonesia, para pemuda diharapkan dapat melestarikan budaya bangsa ditengah maraknya kebudayaan moderen saat ini. Putra-putri daerah harus memiliki jiwa patriotisme, nasionalisme serta kepedulian terhadap lagu daerahnya yang dewasa ini semakin berkurang eksistensinya akibat banyaknya media massa dan informasi global yang tidak terbatas. Dengan strategi kreatif visual melalui media buku ilustrasi ini diharapkan dapat mengapresiasi lagu daerah itu sendiri serta memupuk kembali semangat dan cita-cita luhur dari generasi terdahulu untuk tetap terus diperjuangkan oleh para generasi muda sebagai salah satu bentuk kecintaan terhadap tanah air.

1.2 Lagu Daerah Jawa Tengah

Dananjaya (1984) menjelaskan bahwa definisi folklore secara keseluruhan adalah tradisi kolektif sebuah bangsa yang disebarkan dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat, sehingga tetap berkesinambungan dari generasi ke generasi. Lagu daerah dapat dikategorikan sebagai lagu yang cenderung eksklusif, karena lagu daerah menggunakan bahasa, dialek, gaya, dan tradisi khas daerah setempat. Demikian pula lagu daerah Jawa Tengah, lagu daerah Jawa Tengah mempunyai ciri yang amat khas, yaitu dari segi komposisi, fungsi, nilai, dan karakteristik syair atau dialek-dialek Jawa Tengah yang berbeda dengan lagu daerah lain.

1.3 Langgam Capiing Gunung

Capiing Gunung merupakan salah satu langgam (lagu dalam bahasa Jawa) yang cukup populer. Tapi banyak juga yang belum pernah mendengar bahkan tidak mengenal salah satu lagu kedaerahan Jawa tersebut. Beliau adalah Gesang atau lengkapnya Gesang Martohartono, yang merupakan seorang penyanyi sekaligus pencipta lagu asal Indonesia yang dikenal sebagai "Maestro Keroncong Indonesia". Beliau lahir di Surakarta, pada 1 Oktober 1917 dan Beliau tutup usia pada umur 92 tahun di Surakarta, 20 Mei 2010. Beliau menjadi begitu terkenal lewat lagu Bengawan Solo yang diciptakannya, yang terkenal di Asia, terutama di Indonesia dan Jepang. (Wikipedia, 2016).

1.4 Buku Ilustrasi

Buku ilustrasi adalah buku bergambar yang dibungkus kedalam bentuk cerita. Buku ilustrasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu buku ilustrasi dengan kata-kata dan buku ilustrasi tanpa kata-kata. Buku ilustrasi merupakan kesatuan cerita yang disertai dengan gambar-gambar yang memiliki fungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Unsur gambar dalam sebuah buku ilustrasi merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan berupa data wawancara, observasi dan kepustakaan. Wawancara dilakukan kepada Sie. Kesenian Bidang Pembinaan Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dan guru muatan lokal Bahasa Jawa. Observasi dilakukan dengan mengamati tingkat pengetahuan siswa terhadap lagu daerah Jawa Tengah dan tingkat pemahaman siswa terhadap sebuah lagu daerah Jawa Tengah serta observasi lapangan mengenai daftar kumpulan buku lagu-lagu daerah nusantara yang beredar di satu pusat toko buku di Kota Semarang berfokus pada lagu daerah Jawa Tengah. Kepustakaan dilakukan dengan mencari permasalahan terkait seni musik dan budaya Jawa dan lagu daerah Jawa Tengah sebagai penghubung data memperkuat analisis. Hasil data dari penelitian dijadikan sebagai landasan untuk merancang buku ilustrasi.

Metode analisis data menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Analisis framing menjelaskan bagaimana menginterpretasikan secara efisien dengan mengetahui bagaimana pesan diartikan yang berhubungan dengan ide penulis yang dapat dijadikan sebagai data informasi yang didapat. Tahapan analisis framing dalam mengolah data untuk mendapatkan informasi yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), penyebab masalah (*diagnose cause*), pembuat keputusan (*make moral judgement*) dan penyelesaian (*treatment recommendation*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Berikut hasil dari data berupa wawancara, observasi dan kepustakaan yang dianalisis sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam membuat buku ilustrasi:

Analisis Framing	Penjelasan
Pendefinisian masalah (<i>define problems</i>)	Dalam penguatan materi Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa dilakukan dengan memperhatikan pemanfaatan sastra klasik baik lisan maupun tulis seperti tembang, nyanyian rakyat, tembang dolanan, cerita, mitos, dan dongeng untuk penguatan jati diri anak didik. Namun, arus globalisasi yang menggeser pola hidup dan budaya masyarakat Jawa khususnya pelajar saat ini, ditandai dengan banyaknya pelajar yang mengaku tidak hapal dan tidak paham arti atau makna dari lagu daerahnya sendiri. Bahkan ada yang beranggapan bahwa lagu daerah itu ketinggalan jaman. Sehingga pergeseran konsumsi publik terhadap lagu daerah menjadi lagu populer pun tidak bisa terelakkan. Hal ini yang dikhawatirkan nantinya akan berkembang menjadi ketidakpedulian untuk melestarikan lagu daerah itu sendiri. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, bisa jadi masyarakat Jawa tinggal nama tanpa kepribadian. Masih ada keterbatasan pengetahuan tentang lagu daerah Jawa Tengah, termasuk lagu Capping Gunung karena umumnya yang dikenal hanya sebatas lagu daerah Jawa Tengah yang sering disebutkan dibuku-buku kumpulan lagu daerah nusantara.
Penyebab masalah (<i>diagnose cause</i>)	Penyebab yang menyebabkan masalah-masalah yang dijelaskan sebelumnya adalah karena kurangnya motivasi untuk mempelajari lagu daerah Jawa Tengah itu sendiri. Sehingga lagu daerah menjadi kurang menunjukkan eksistensinya yang ditandai dengan tergesernya lagu daerah sebagai konsumsi publik yang didukung dengan media masa dan informasi global yang tidak terbatas yang menyediakan konten global. Dalam dunia pendidikan justru diperparah dengan keterbatasan waktu

	<p>pembelajaran materi disekolah dalam mempelajari sastra klasik, dalam kasus ini adalah lagu daerah dan kurangnya sumber daya manusia atau pengajar yang mumpuni. Lagu Capiing Gunung sendiri jarang sekali ditemukan bahkan tidak pernah masuk ke dalam buku-buku kumpulan lagu daerah yang sering kita jumpai di toko-toko buku. Lagu daerah seperti lagu Suwe Ora Jamu dan Ilir-ilir yang sering dijumpai di buku kumpulan lagu daerah menjadi primadona dikalangan lagu daerah nusantara dan merupakan lagu daerah yang populer di Jawa Tengah. Hal inilah yang menjadikan salah satu faktor yang menyebabkan lagu Capiing Gunung tidak dikenal dikalangan pelajar sebagai lagu daerah dan berikut lagu-lagu yang lain. Kemungkinan besar yang menjadikan alasan mengapa lagu daerah seperti tembang-tembang gedhe dan tengahan jarang kita dengar adalah karena notasi lagu lebih rumit dibandingkan dengan lagu daerah yang paling sering didengar seperti macapat dan tembang dolanan.</p>
<p>Pembuat keputusan (<i>make moral judgement</i>)</p>	<p>Pengenalan terhadap lagu daerah memang sudah seharusnya dilakukan sejak dini. Pengenalan lagu daerah seperti lagu Capiing Gunung memang seharusnya diulas secara mendalam dan bukan hanya dengan mengetahui lagu dan hafal liriknya saja. Mulai dari lirik, cerita, makna dan pesan dari lagu menjadi tersebut penting karena mengandung pesan moral yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda, yaitu tentang nasionalisme dan patriotisme. Pada tingkat pendidikan formal seharusnya memiliki sebuah metode pembelajaran yang membuat para siswa lebih tertarik untuk mempelajari lagu daerah yang didukung dengan sumber daya manusia atau pengajar yang mumpuni dalam seni tembang dan kesenian lokal yang lain. Hal yang perlu disadari adalah bahwa para siswa merupakan generasi muda penerus bangsa, memang sudah seharusnya lebih memperhatikan, mempertimbangkan dan mengupayakan eksistensi lagu daerah sebagai local genuine yang memang pantas dan layak untuk dilestarikan.</p>
<p>Penyelesaian (<i>treatment recommendation</i>)</p>	<p>Berdasarkan penjabaran-penjabaran sebelumnya, maka penulis memberikan rekomendasi penyelesaian masalah dengan memberikan media perancangan sebagai salah satu upaya dalam memperkenalkan kembali lagu Capiing Gunung sebagai lagu daerah Jawa Tengah. Dengan mengulas tentang kisah hidup yang tersirat dibalik lirik lagu Capiing Gunung yang akan lebih dapat memperdalam pemahaman tentang lagu tersebut dibandingkan dengan hanya mendengarkan lagunya saja. Dirancang dengan menggunakan metode alternatif pembelajaran yang menarik, dengan merancang media yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan tentang kemampuan literasi yang mencakup kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual. Hal ini bertujuan untuk mengajak para pelajar untuk lebih mengenal lagu Capiing Gunung sebagai lagu daerah Jawa Tengah yang perlu untuk diapresiasi. Dengan mempupuk rasa peduli untuk mengetahui dan mempelajari lagu serta menjaga eksistensi, sehingga lagu daerah yang memang sebagaimana mestinya tetap dikenal oleh generasi muda.</p>

Berdasarkan hasil dari asumsi permasalahan, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukannya suatu konsep perancangan buku ilustrasi yang persuasif dan menarik untuk mengedukasi target audiens tentang salah satu lagu daerah Jawa Tengah yaitu lagu Caping Gunung kepada pelajar secara tepat yang dapat mempengaruhi dalam proses pemahaman dalam sebuah lagu daerah sehingga pesan dan makna dari lagu tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Untuk itu, diperlukannya suatu strategi dalam menjawab permasalahan tentang pengenalan lagu daerah Caping Gunung sebagai lagu daerah Jawa Tengah dengan merancang suatu media yang tepat dalam menuangkan gagasan-gagasan visual kepada pelajar sebagai target audiens dalam memperoleh informasi berdasarkan uraian deskriptif melalui media buku ilustrasi. Melalui perancangan buku ilustrasi sebagai pendekatan untuk mengajak target audiens agar memiliki pengetahuan dan wawasan baru terhadap lagu daerah Jawa Tengah mengenai kisah dibalik kisah pilu lagu Caping Gunung yang mengingatkan kita terhadap perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan, kemakmuran, dan kebahagiaan sebagai pesan yang mana ingin disampaikan pencipta lagu kepada penikmat musik tradisional melalui lagu Caping Gunung agar senantiasa ingat akan perjuangan para leluhur, memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme.

3.2 Konsep dan Visualisasi Buku Ilustrasi

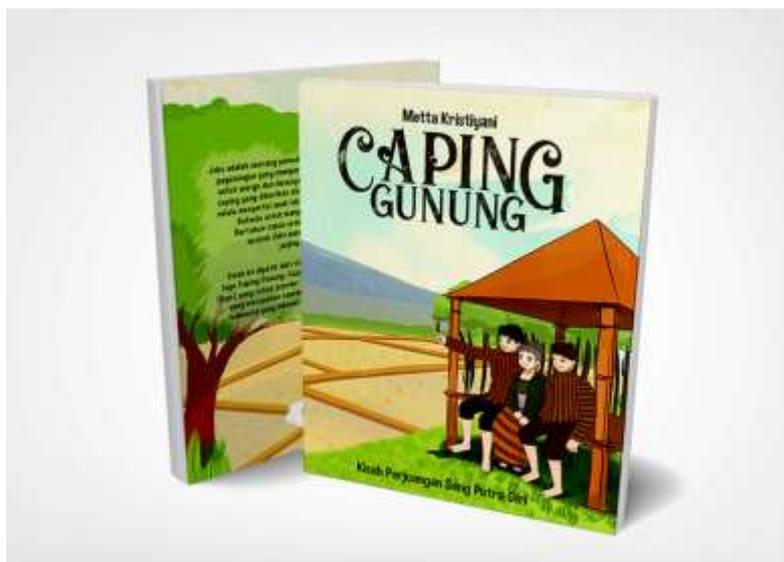
Pendekatan jawaban permasalahan yang sesuai dengan tujuan perancangan yaitu berupa buku ilustrasi yang memvisualisasikan lagu Caping Gunung untuk memperkenalkan dan memberikan edukasi tentang lagu Caping Gunung kepada target audiens secara tepat yang dapat mempermudah proses pemahaman dalam sebuah lagu daerah sehingga pesan dan makna dari lagu tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Gagasan kreatif dari perancangan media utama yaitu buku ilustrasi adalah mengenai kisah tentang perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan, kemakmuran, dan kebahagiaan yang tersurat dalam lirik lagu Caping Gunung.

Sesuai dengan tujuan perancangan, media-media yang dipilih tersebut memiliki tujuan masing-masing yang dapat memicu kesadaran target audiens karena tema yang diangkat menarik dan dapat menjadi pengetahuan mengenai lagu Caping Gunung kepada target audiens tentang kisah dibalik lagu Caping Gunung yang mengingatkan kita terhadap perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan, kemakmuran, dan kebahagiaan sebagai pesan yang mana ingin disampaikan pencipta lagu kepada penikmat musik tradisional melalui lagu Caping Gunung agar senantiasa ingat akan perjuangan para leluhur, memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme, sehingga pesan dan makna dari lagu yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu tersebut dapat tersampaikan dengan baik.



Gambar 1. Tampilan bagian isi buku ilustrasi

Desain buku ilustrasi di atas diimplementasikan ke dalam bentuk buku fisik dengan ukuran 20cm x 25cm dengan eksekusi softcover dengan bagian isi menggunakan kertas HVS 80g/m² dan *finishing* doff pada bagian covernya.



Gambar 2. Implementasi buku ilustrasi

3.3 Media Promosi

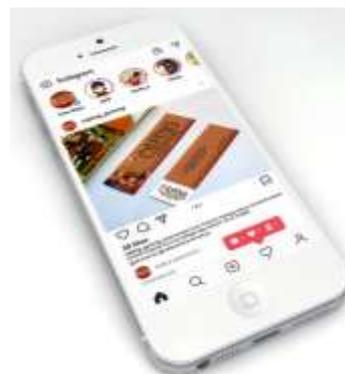
Perancangan media promosi memiliki tujuan utama sebagai pendukung untuk mensosialisasikan kepada target audience tentang lagu Cacing Gunung. Penggunaan headline “Kisah Perjuangan Sang Putra Giri” dan tagline / slogan “Saksi Bisu Perjuangan Sang Putra Giri dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Bumi Pertiwi” sebagai seruan tentang judul lagu yaitu Cacing Gunung yang menjadi saksi bisu seorang pemuda untuk memperjuangkan kemerdekaan tanah kelahirannya dari para penjajah.

a. Social Media

Facebook Page dan *Instagram* merupakan media sosial yang sering dikunjungi oleh siapapun dan sebagai akses media informasi maupun komunikasi. Penggunaan *Facebook Page* dan *Instagram* dijadikan sebagai media sosialisasi dan untuk mempromosikan buku ilustrasi. Melalui social media, gambar-gambar yang akan dipost menggunakan ilustrasi gambar yang simpel dan terdapat kutipan yang membahas mengenai visualisasi lagu Cacing Gunung.



Gambar 3. Screenshot Facebook Page



Gambar 4. Screenshot Instagram

b. Stiker

Stiker digunakan untuk keperluan kampanye karena lebih bersifat fleksibel dan mudah dalam penerapannya sebagai penyampaian pesan yang efektif dan efisien. Stiker menjadi media dalam menunjukkan eksistensi bagi yang melihat yang dapat ditempelkan diberbagai bidang datar.



Gambar 5. Stiker

c. Pembatas buku

Pembatas buku berupa kertas kecil berbentuk persegi panjang yang memiliki fungsi untuk pembatas halaman yang telah dibaca. Dengan kertas pembatas ini target audiens dapat menandai di halaman yang tertunda dan kemudian dapat membaca kembali.



Gambar 6. Pembatas Buku

d. Mug

Mug atau cangkir digunakan sebagai pendekatan media yang bersifat fungsional untuk dikenakan audience dengan menampilkan visual desain judul buku ilustrasi. Strategi menggunakan mug merupakan barang yang dapat dipakai oleh target audiens dan dapat digunakan sebagai media kampanye yang menarik dan efektif sehingga dapat menarik perhatian orang lain ketika memakai cangkir itu untuk minum.



Gambar 7. Pengaplikasian desain pada media cangkir blirik

e. X-Banner

X-banner yang dalam kegiatan pameran buku ilustrasi berperan sebagai media pendukung yang sangat membantu, karena media ini sangat menarik perhatian atau eye-catching dibandingkan dengan media pendukung lainnya. Dengan ukuran yang cukup besar dan dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian agar audiens tertarik untuk mengunjungi sosialisasi kampanye.



Gambar 8. Pengaplikasian desain pada media x-banner

4. KESIMPULAN

Lagu daerah merupakan salah satu materi bahasan yang penting dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Jawa di Jawa Tengah. Dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 Mulok Bahasa Jawa, peserta didik dituntut untuk berkompeten dalam menjaga dan memelihara kelestarian budaya sehingga menjadi faktor penting untuk peneguhan jati diri daerah serta mengenali nilai-nilai estetika, etika, moral dan spiritual yang terkandung dalam budaya Jawa untuk didayagunakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dan pembangunan karakter dan budi pekerti. Akan tetapi, model pembelajaran lagu daerah hanya sebatas lagu daerah populer dan sekadar hafalan nada dan lirik, jam pembelajaran yang terbatas, serta didukung dengan referensi lagu daerah yang tidak pernah terdata secara lengkap menyebabkan banyak lagu-lagu daerah yang kurang populer tidak masuk dalam daftar kumpulan lagu daerah nusantara yang beredar dipasaran menyebabkan apresiasi dan pemahaman lagu menjadi terbatas.

Pendekatan jawaban permasalahan yang sesuai dengan tujuan perancangan yaitu melalui buku ilustrasi sebagai media alternative pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Melalui media perancangan buku ilustrasi ini, dapat menyajikan materi yang edukatif serta menghibur yang berisikan cerita naratif dibalik kisah lagu Caping Gunung. Perancangan buku ilustrasi ini dapat menghasilkan media yang bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan pelajar untuk dapat memahami makna serta mengapresiasi lagu daerah mereka sehingga memupuk kembali semangat dan cita-cita luhur dari generasi terdahulu untuk tetap terus diperjuangkan sebagai salah satu bentuk kecintaan terhadap tanah air.

5. SARAN

Perancangan buku ilustrasi ini sebagai salah satu bentuk media pembelajaran alternatif yang dapat menjadi referensi pendukung dalam proses belajar. Para pelajar diharapkan menjadi lebih sadar akan pentingnya melestarikan budaya, khususnya budaya Jawa. Lagu daerah memang sudah seharusnya diperkenalkan sejak dini kepada siswa, karena lagu daerah mengandung pesan, filosofi kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan, serta membuat mereka merasa memiliki akan keindahan kebudayaan Indonesia tersebut lewat lagu daerah yang mereka nyanyikan. Sebagai generasi pewaris budaya Indonesia, para pemuda diharapkan dapat melestarikan budaya bangsa ditengah maraknya kebudayaan moderen saat ini. Putra-putri daerah harus memiliki jiwa patriotisme, nasionalisme serta kepedulian terhadap lagu daerahnya yang dewasa ini semakin berkurang eksistensinya akibat banyaknya media masa dan informasi global yang tidak terbatas. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan media kedepannya dengan konten edukasi tentang lagu-lagu daerah nusantara yang bervariasi melalui media cetak maupun media interaktif yang dapat diakses melalui smartphone maupun versi platform lain.

Desainer dan developer lain di kedepannya diharapkan dapat tergerak membuat media edukasi dengan mengangkat permasalahan-permasalahan yang lebih komunikatif dan inovatif. Saran untuk lembaga yang berkaitan dengan pendidikan dan kebudayaan, diharapkan dapat bersinergi dalam pengembangan kreatif dan metode baru dalam menyosialisasikan permasalahan yang ada agar pelajar tergerak berbuat kearah yang lebih baik. Selain bekerjasama dengan lembaga Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dapat menambah kerjasama dengan lembaga dan sanggar budaya yang berkaitan dengan budaya setempat dan komunitas-komunitas pecinta budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Simatupang, Maurits. 2002. *Budaya Indonesia yang Supraetnis*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- [2] William G, Lay K Yanti. 2006. *Kumpulan Lagu Daerah*. Tangerang: PT Kawan Pustaka.
- [3] Widayat, Afendi dan Purwadi. 2006. *Seni Karawitan Jawa*. Jogjakarta: Hanan Pustaka.
- [4] Galliez, Roxane Marie, Canthy Delanssay. 2009. *Aku Menginginkan Bulan*. Jakarta: PT Penerbit Erlangga.
- [5] Dananjaya, J. 1984. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Grafitit Press.
- [6] Wikipedia. Gesang. <https://id.wikipedia.org/wiki/Gesang>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016.